

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis sedang mengalami pertumbuhan yang cepat dan kondisi perekonomian terus berubah menyebabkan perusahaan bersaing untuk dapat tetap bertahan. Jumlah perusahaan yang terus bertambah menyebabkan persaingan ketat yang kompetitif (Ebenhaezer & Rahayu, 2022). Perusahaan ini terdiri dari beberapa individu dengan visi dan misi serupa. Secara umum keuntungan yang maksimal merupakan tujuan setiap perusahaan. Perusahaan dengan laba tinggi dianggap berkinerja baik (Purnama & Handayani, 2021). Perusahaan perbankan secara tidak langsung mengendalikan perekonomian dan bisnis suatu bangsa, bahkan aktivitas dan kehadirannya merupakan petunjuk kemajuan bagi suatu negara (Putra & Subroto, 2022). Perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap investor dan pemangku kepentingan perusahaan. Sebagian besar perusahaan memusatkan perhatiannya kepada para pemangku kepentingan dan mengabaikan pihak lain yang dianggap tidak memiliki wewenang dalam perusahaan. Dengan adanya tanggung jawab ini sosial dan lingkungan dari kegiatan atau tindakan ekonomi sering kali tidak dipedulikan oleh perusahaan (Kartini et al., 2022).

Aktivitas perusahaan seperti proses produksi, perluasan lahan, pengangkutan, dan lain-lain yang dilakukan secara terus menerus dapat berdampak buruk pada lingkungan sosial (Nurrahman & sudarno, 2013). Dampak yang timbul akibat dari aktivitas perusahaan seperti penggundulan hutan, polusi air dan udara, dan

perubahan iklim yang menjadi tidak stabil. Partisipasi masyarakat dan perhatian terhadap lingkungan diperlukan dalam menjalankan kontrol sosial dalam menunjukkan tanggung jawab sosial (Haryono, 2011) dalam (Kartini et al., 2022).

Melihat dari buruknya dampak yang ditimbulkan perusahaan, Saat ini perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada kepentingan manajemen dan pemegang saham saja namun tetap mempertimbangkan para karyawan, konsumen, serta masyarakat sekitar. Perusahaan perbankan merupakan salah satu bidang bisnis yang menawarkan jenis bantuan terkait dengan dana, sering kali dianggap tidak terkait dengan isu kerusakan lingkungan. Pemahaman ini sama sekali tidak benar, jika melihat permasalahan yang rutin terjadi di Indonesia misalnya, pemanfaatan hutan di lahan gambut untuk perluasan lahan sawit, dimana perusahaan tersebut memperoleh bantuan dana dari bank (Kusumawardani, 2022). Hal ini didukung dengan fakta bahwa Bank Mandiri, BRI, dan BNI masih menjadi bank milik negara teratas yang terkait dengan kerusakan alam memimpin 33 bank lainnya di Indonesia yang membantu pembiayaan perusahaan-perusahaan yang memiliki rekam jejak sebagai pelaku perusakan hutan dan perampasan lahan milik masyarakat sekitar untuk tujuan lahan sawit dan *pulp paper* (tuk.or.id, 2022).

Dengan munculnya berbagai dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan, maka perusahaan harus memenuhi kewajiban sosial dan lingkungannya. Meskipun demikian pandangan tersebut saat ini beralih ke arah yang lebih rumit, yaitu bagaimana masyarakat sebagai pelanggan perusahaan mereka dapat mengenali keandalan perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan

saat ini tidak hanya dari sudut pandang bisnis dan ekonomi saja namun juga mempertimbangkan perspektif sosial (Tobing et al., 2019).

Saat ini, pelaku usaha tidak hanya dituntut untuk menerbitkan laporan keuangan sesuai standar terdapat beberapa aspek tambahan dari biaya perlindungan lingkungan misalnya biaya pengolahan limbah bagi pelaku usaha industri, biaya perbaikan lingkungan bagi pelaku usaha pertambangan, dan biaya-biaya lain yang terkait dengan perbaikan lingkungan (Tusiyati, 2019). Undang-undang No. 40 tahun 2007 dikeluarkan oleh pemerintah sebagai tanggapan atas komitmen ini yang mengamanatkan agar perusahaan dapat terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan terbaru No.51/POJK.03/2017 berisi mengenai kewajiban perusahaan perlu melakukan pengungkapan *sustainability report* yang baru dimulai pada tahun 2020. Pengungkapan *sustainability report* juga didukung oleh beberapa peraturan lain seperti UU No. 23 tahun 1997 tentang lingkungan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 mengenai kewajiban atas laporan keuangan paragraf 9 (sembilan) tanpa secara eksplisit menyatakan agar kewajiban terkait aspek lingkungan dan sosial diungkapkan dalam laporan yang bermanfaat bagi lingkungan dan memberi nilai tambah (Astuti & Putri, 2019).

Faktanya, sejumlah perusahaan telah melakukan pengungkapan *sustainability report* secara sukarela. Salah satu sektor perusahaan yang harus merespon hal ini adalah sektor perbankan. Dimana perbankan memiliki kekuatan untuk memberikan dukungan atau bahkan kekuasaan kepada perusahaan untuk mengungkap masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui kebijakan kredit bagi para nasabahnya (Manase et al., 2022). Antusiasme perusahaan untuk merilis

laporan keberlanjutan menunjukkan bahwa laporan-laporan ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang sangat signifikan. Perusahaan harus mempublikasikan laporan keberlanjutan karena laporan tersebut mampu memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan yang dapat membuat mereka lebih akuntabel dan meningkatkan nilai dan reputasi perusahaan (Yunan et al., 2021).

Mengkomunikasikan masalah pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari strategi perusahaan akan membantu perusahaan dalam pengurangan limbah, emisi, efisiensi dan konservasi energi. Perusahaan yang unggul dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* lebih dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Maka laporan ini dianggap memiliki peranan penting dalam keberhasilan perusahaan (Rahaditama, 2022). Melihat dari dampak positif yang timbul akibat dari perusahaan mengungkapkan *sustainability report*, saat ini banyak perusahaan sektor perbankan yang melakukan pengungkapan *sustainability report*. Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) 51/2017 agar lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik mematuhi kewajiban pelaporan keberlanjutan (POJK Keuangan Berkelanjutan) Pada tahun 2019 ada sebanyak 54 perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* nya. Jumlah tersebut terus bertambah setiap tahunnya, pada tahun 2020 terdapat 135 perusahaan yang melaporkan *sustainability report* nya 19 diantaranya adalah perusahaan sektor perbankan (liputan6.com, 2021).

Pada tahun 2021, sejumlah anak perusahaan perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) masuk dalam pemeringkatan *Asian Sustainability Report (ASRRAT)* yang diadakan oleh *National Center for Sustainability Reporting*

(NCSR) Beberapa perusahaan yang mendapatkan peringkat Platinum diantaranya adalah PT Bank BTPN Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan PT BPD Jawa Barat & Banten Tbk (Bank BJB) Tbk (antaranews.com, 2023).

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk berhasil meraih *Platinum Award* dalam *Asian Sustainability Report Rating (ASRRAT) 2021* yang diselenggarakan oleh *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)*. BRI berkontribusi langsung melalui pembiayaan manufaktur ramah lingkungan, kepatuhan lingkungan, peningkatan kinerja lingkungan, penerapan penghitungan emisi gas rumah kaca, dan penerapan inisiatif perusahaan berupaya mengurangi emisi gas rumah kaca. Pada tahun 2020, Inisiatif *Belt and Road* mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 8,7% jika dibandingkan dengan tahun 2019. BRI turut berkomitmen untuk membiayai transaksi dan proyek yang secara langsung atau tidak langsung merugikan lingkungan dan tidak mematuhi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Contohnya adalah penggundulan hutan, pencemaran tanah, udara dan air, serta pelanggaran terhadap Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPL) dan Titik Pengendalian Pengelolaan Lingkungan Hidup (UPL) yang diberikan oleh peminjam pada saat mengajukan pinjaman (cnbcindonesia.com, 2021).

Sebagai bagian dari komitmen untuk mewujudkan perbankan berkelanjutan, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk meningkatkan pembiayaan untuk sektor Energi Baru Terbarukan (EBT). Hingga akhir Desember 2021, pembiayaan BRI untuk sektor EBT tercatat sebesar Rp5,6 triliun, menurut publikasi Laporan Keberlanjutan BRI 2021. Angka ini meningkat 19,1% jika dibandingkan dengan

periode yang sama, pada tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp4,7 triliun (cnbcindonesia.com, 2022).

Fenomena di atas sejalan dengan hasil penelitian Tuminah et al (2019), Dewi et al (2019), dan Rahmananda et al (2019). Dimana perusahaan yang memiliki kualitas pengungkapan *sustainability report* pada aspek ekonomi, sosial, dan, lingkungan dan telah patuh dengan standar yang dikeluarkan oleh *GRI* menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya dengan baik serta memberikan gambaran tentang pendekatannya terhadap masalah keberlanjutan. Dilihat dari hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang ada di lapangan, laporan ini mulai mendapatkan perhatian dari investor dan pihak yang berkepentingan. Saat ini pemberi modal tidak lagi menganalisis dari sisi informasi keuangannya saja dalam mengambil keputusan investasi tetapi juga mempertimbangkan pertanggungjawaban perusahaan atas lingkungan sebagai faktor atas kelangsungan hidup perusahaan (Ebenhaezer & Rahayu, 2022). Saat ini perusahaan perbankan yang terkemuka tengah menggabungkan faktor sosial dan faktor lingkungan sebagai strategi dalam jangka panjang (Putra & Subroto, 2022). Ada banyak faktor yang memengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* dalam masalah terkait dan banyak peneliti yang telah mencoba melakukan penelitian terkait hal ini. Dalam penelitian ini, variabel yang dipilih sebagai faktor yang memengaruhi terjadinya perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* ada dua faktor yaitu kinerja keuangan dan mekanisme *good corporate governance*.

Faktor pertama yang memengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah representasi kondisi finansial suatu perusahaan yang diukur melalui alat analisis keuangan, yang menggambarkan prestasi kerja perusahaan selama periode waktu tertentu dan mengindikasikan apakah kondisi perusahaan tersebut baik atau buruk (Komang Suarjana et al., 2021). Keadaan ini didokumentasikan dan diringkas menjadi informasi yang dapat digunakan untuk memberi tahu pihak yang berkepentingan di perusahaan (Hogiantoro et al., 2022). Evaluasi kinerja keuangan merupakan bagian dari pencapaian suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu dan dalam jangka panjang dapat digunakan untuk menilai dan memperbaiki kinerja perusahaan pada periode selanjutnya (Gaol & Noviyanti, 2022).

Kinerja perusahaan dapat dinilai dari *Return On Asset (ROA)* yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. Kinerja keuangan yang baik terlihat dari tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi hal ini dapat membuat kepercayaan diri perusahaan tersebut akan meningkat, karena kepercayaan diri yang meningkat akan membuat perusahaan mengungkapkan *sustainability report* nya (Yunan et al., 2021). Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan baik sehingga perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk dapat mengungkapkan *sustainability report* nya lebih luas, karena kinerja keuangan mencerminkan kegiatan bisnis yang dilakukan dan besarnya pencapaian yang diperoleh oleh perusahaan (Sitanggung & Paramitadewi, 2023). Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sehat akan terus berupaya mengungkapkan laporan nya dengan lebih luas karena memiliki kepercayaan diri

yang tinggi dan dianggap mampu memenuhi harapan para investor dan pihak pemangku kepentingan lainnya (Safitri & Saifudin, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk mempelajari dampak kinerja keuangan pada pengungkapan *sustainability report* memperoleh hasil yang bervariasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tusiyati (2019) memperoleh hasil bahwa profitabilitas perusahaan yang dinilai menggunakan *ROA* mendapatkan hasil positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal yang sama juga diperoleh oleh penelitian yang dilakukan Oktaviani (2020), Yunan et al (2021), dan Rahmat (2022). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Handayani (2021) bahwa kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal yang sama juga diperoleh pada penelitian Kartini et al (2022) dan Rahaditama (2022).

Faktor kedua yang memengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report* adalah mekanisme *good corporate governance*. Pada prinsip *GCG* terdapat tugas perusahaan untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan selama menjalankan perusahaannya. *GCG* harus melindungi hak *stakeholder*, salah satu caranya adalah dengan memperoleh data tentang perusahaannya dan berhak atas keuntungan yang diperoleh perusahaan sesuai dengan bagiannya. Karena salah satu prinsip *GCG* yaitu akuntabilitas maka perusahaan seharusnya mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Kusmayadi et al., 2015) dalam (Sitanggang & Paramitadewi, 2023).

Salah satu aspek dalam *GCG* adalah dewan direksi, dalam mewujudkan *good corporate governance* diperlukan dewan direksi yang baik. Kehadiran dewan direksi dapat menjunjung tinggi pengungkapan laporan keberlanjutan demi keberhasilan pembangunan berkelanjutan (Rahaditama, 2022). Jumlah pertemuan yang dilakukan antar dewan direksi mencerminkan lancar atau tidaknya komunikasi yang terjadi antar dewan. Ketika komunikasi yang dilakukan lancar maka semakin mudah tercapainya *GCG* dan pengungkapan yang dilakukan akan semakin luas (Krisyadi & Elleen, 2020). Aspek kedua dalam *GCG* adalah komite audit, pengawasan yang dijalankan oleh komite audit dapat memberikan dukungan kepada perusahaan dalam mempraktikkan tata kelola yang baik untuk penerapan *GCG*. Salah satu prinsip *GCG* adalah transparansi, dimana perusahaan sendiri yang melaksanakan dan kemudian membagikan seluruh informasi mengenai seluruh aktivitas tersebut (Madona & Khafid, 2020). Aspek ketiga dalam *GCG* adalah dewan komisaris independen yang merupakan pihak independen yang berada di dalam susunan dewan komisaris. Sebagian tanggung jawab dari dewan komisaris independen adalah memberikan saran kepada dewan direksi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan adalah dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan (Sofa & Respati, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dalam meneliti mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* memperoleh hasil yang bervariasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisyadi & Elleen (2020) memperoleh hasil keterlibatan dewan

direksi mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahahaditama (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Saifudin (2019) mengenai mekanisme *GCG* dimana partisipasi komite audit memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahaditama (2022), dan Sitanggang & Paramitadewi (2022). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing et al (2019) yang memperoleh hasil komite audit tidak mempunyai pengaruh pada pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian mengenai aspek *GCG* yang ketiga yaitu dewan komisaris independen. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai dewan komisaris independen masih belum memperoleh pengaruh yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Tobing et al (2019) memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang & Paramitadewi (2022).

Mengacu pada penjelasan di atas dan perbedaan temuan penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kinerja keuangan dan mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan mekanisme *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Untuk Akademisi dan Ilmu Pengetahuan**

1. Hasil dari penelitian ini menjadi komitmen baru di bidang ekonomi dan akuntansi khususnya dalam hal kinerja keuangan perusahaan, peningkatan mekanisme tata kelola perusahaan, dan pelaporan oleh perusahaan.
2. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta wawasan ilmu akuntansi dalam menganalisis pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Profesional**

1. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi perusahaan agar dapat memberikan informasi mengenai *sustainability report* dan pentingnya sebuah tanggung jawab.
2. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi investor dalam melakukan penilaian aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan dalam bentuk laporan, khususnya melalui laporan keberlanjutan.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Regulator**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh regulator untuk menambah wawasan mengenai perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dan untuk meningkatkan kepercayaan investor di dalam dan luar negeri untuk dapat berinvestasi pada perusahaan-perusahaan perbankan di Indonesia.

## 1.5 Batasan Masalah

Digunakan batasan masalah untuk menghindari bias dan memperluas topik, sehingga lebih fokus dan mudah dibahas guna mencapai tujuan penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini adalah untuk variabel pengungkapan *sustainability report* digunakan indikator *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)* yang hanya meneliti mengenai aspek ekonomi, pada variabel kinerja keuangan indikator yang dipakai adalah *Return On Asset (ROA)*, dan untuk variabel mekanisme *good corporate governance* aspek yang diteliti hanya dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen. Objek penelitian pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan selama periode tiga tahun, yakni dari tahun 2020 hingga 2022.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi sebagai panduan penulisan skripsi ini untuk mempermudah dalam memahami pembahasan dalam skripsi ini secara keseluruhan. Berikut adalah sistematika penulisan yang diterapkan dalam penelitian ini :

### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

**BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini menguraikan teori yang mendukung topik penelitian meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan rumusan hipotesis.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan peneliti. Agar sistematis, bab metodologi penelitian meliputi: desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, dan metode analisis data.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat gambaran umum tentang topik penelitian, hasil analisis data, dan diskusi mengenai hasil penelitian.

**BAB V PENUTUP**

Bab ini mencakup kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.